

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Tanahmerah Laok 3

1. Gambaran Umum Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tanahmerah Laok 3 yang berlokasi di Kampung Antatar, Desa Tanah Merah Laok, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. SD Negeri Tanahmerah Laok 3 merupakan lembaga pendidikan dasar yang berdiri sejak tahun 1984. SD Negeri Tanahmerah Laok 3 kini terakreditasi "B" dengan luas tanah 986m² yang digunakan untuk ruang belajar dan pelayanan siswa. Kepala sekolah SD Negeri Tanahmerah Laok 3 saat ini yaitu Muzammil, S.Pd., M.Pd. yang memiliki tenaga pengajar sebanyak 7 orang. Pada tahun ajaran 2024/2025 SD Negeri Tanahmerah Laok 3 memiliki total 102 siswa, yang terdiri dari 55 siswa perempuan dan 47 siswa laki-laki. (Zekolah.id, 2024).

Visi dan Misi SD Negeri Tanahmerah Laok 3 adalah visi disiplin, prestasi dan berakhlak mulia yang berwawasan lingkungan. Misi mewujudkan lulusan dengan kompetensi yang unggul, cerdas kompetitif dan cinta tanah air, meningkatkan kemampuan akademik dan iptek, memberi bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur, mengembangkan profesionalisme inovasi dan kreatifitas, membentuk manusia mandiri, sehat jasmani dan rohani, mengelola sampah dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), mewujudkan pelestarian lingkungan hidup, menumbuhkan semangat kerjasama antar warga sekolah sehingga menuju lingkungan sekolah yang asri, bersih, rindang, indah dan nyaman (Zekolah.id, 2024).

2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SD Negeri Tanahmerah Laok 3 yang berasal dari lingkungan pedesaan. Latar belakang responden sangat beragam baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya. Secara umum, tingkat pendidikan orang tua bervariasi, mulai dari lulusan SD, SMP, hingga SMA. Mayoritas siswa dan siswi berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar pekerjaan orang tua yaitu sebagai petani, pedagang, buruh dan karyawan swasta.

Berdasarkan sisi keagamaan, mayoritas siswa dan siswi SD Negeri Tanahmerah Laok 3 beragama Islam. Keberagaman juga tampak dari asal daerah orang tua, karena sebagian berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, sehingga budaya yang dibawa ke dalam lingkungan sekolah juga beragam.

3. Gambaran Umum Program

SD Negeri Tanahmerah Laok 3 menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran pagi. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Bahasa Inggris, dan Bahasa Madura, serta melaksanakan kegiatan pembiasaan harian dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, sekolah ini memiliki fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS), namun saat ini belum berfungsi secara aktif, sehingga belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah. (Zekolah.id, 2024).

B. Karakteristik Responden di SDN Tanahmerah Laok 3

Responden dalam penelitian ini yaitu 37 siswa dan siswi kelas IV dan V SD Negeri Tanahmerah Laok 3. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan kelas seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Kelas

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Umur		
10 tahun	11	30
11 tahun	14	38
12 tahun	9	24
13 tahun	3	8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	54
Perempuan	17	46
Kelas		
Kelas 4	22	59
Kelas 5	15	41

Berdasarkan tabel 4.1, pada karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa rentang umur responden berada antara 10 hingga 13 tahun. Responden dengan jumlah terbanyak berada di umur 11 tahun yaitu sebanyak 14 responden (38%). Sedangkan responden dengan jumlah sedikit berada di umur

13 tahun yaitu sejumlah 3 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia akhir kelas atas di jenjang sekolah dasar, yaitu kelas V dan VI. Usia 11 tahun merupakan usia yang tergolong matang dalam tahapan perkembangan kognitif konkret operasional menurut Piaget, sehingga siswa pada usia ini sudah mampu memahami konsep-konsep sederhana mengenai kesehatan dan gizi apabila disampaikan melalui media yang sesuai seperti video animasi (Brodie, 2024). Dominasi usia 11 tahun dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut menjadi sasaran yang potensial dalam kegiatan edukasi kesehatan, karena secara kognitif mereka sudah mampu menerima dan memproses informasi dengan lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda.

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin, diperoleh data bahwa responden adalah laki-laki sebanyak 20 orang (54%), sedangkan responden perempuan sebanyak 17 orang (46%). Perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu mencolok, namun tetap menunjukkan bahwa siswa laki-laki sedikit lebih dominan sebagai peserta dalam kegiatan penyuluhan ini. Keikutsertaan lebih banyak siswa laki-laki bisa jadi dipengaruhi oleh distribusi siswa di sekolah yang memang cenderung memiliki proporsi laki-laki lebih besar.

Berdasarkan karakteristik responden menurut tingkat kelas, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari kelas IV sebanyak 22 orang (59%), sedangkan sisanya berasal dari kelas V sebanyak 15 orang (41%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI lebih banyak dijadikan subjek dalam penelitian karena dinilai memiliki tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam menerima dan memahami materi penyuluhan. Siswa kelas VI umumnya memiliki kemampuan kognitif dan literasi yang lebih baik dibandingkan kelas V, sehingga diharapkan dapat menyerap informasi mengenai gizi dan obesitas dengan lebih maksimal. Selain itu, pendekatan kepada siswa kelas akhir juga relevan karena mereka akan segera memasuki jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan gizi yang baik sebelum memasuki masa remaja.

C. Tingkat Pengetahuan

1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan

Penilaian tingkat pengetahuan responden dilakukan melalui *pre-test* sebelum diberikan penyuluhan gizi untuk memperoleh gambaran awal

mengenai pemahaman siswa terkait pencegahan obesitas. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk nilai rata-rata serta distribusi tingkat pengetahuan responden yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rata-rata Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Penyuluhan Gizi

Pre-Test	
\bar{x}	50,89
SD	28,022
Kategori	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan gizi tentang pencegahan obesitas dengan media video animasi. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sebesar 50,89 yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan siswa sebelum intervensi berada dalam kategori cukup.

Tabel 4.3 Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Penyuluhan Gizi

Kategori	n	Persentase (%)
Baik ($> + 1$ SD)	7	19
Cukup ($- 1$ SD hingga $+ 1$ SD)	26	70
Kurang ($< - 1$ SD)	4	11
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa dari 37 responden sebanyak 7 responden (19%) masuk dalam kategori baik, 26 responden (70%) masuk dalam kategori cukup dan 4 responden (11%) masuk dalam kategori kurang serta rata-rata jawaban benar adalah 50,89 dari 37 pertanyaan. Berdasarkan 12 pertanyaan kuesioner sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar siswa masih menjawab salah pada beberapa butir pertanyaan. Kesalahan terbanyak terdapat pada pertanyaan mengenai definisi obesitas, penyebab obesitas, makanan penyebab obesitas, serta makanan yang sebaiknya dikurangi untuk mencegah obesitas. Sebagian responden beranggapan bahwa obesitas tidak menimbulkan dampak serius bagi kesehatan, atau menganggap makanan cepat saji termasuk pola makan

yang baik untuk sehari-hari. Selain itu, masih ada responden yang belum memahami dengan benar penyebab obesitas maupun cara pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami secara menyeluruh tentang konsep dasar obesitas maupun faktor penyebabnya. Rincian jawaban siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Penyuluhan

Hasil *post-test* diperoleh setelah siswa mengikuti penyuluhan gizi. Data ini menggambarkan tingkat pengetahuan responden setelah menerima intervensi, yang kemudian dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dan distribusi tingkat pengetahuan responden untuk melihat perubahan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi

Post-Test	
\bar{x}	89,86
SD	15,126
Kategori	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan gizi tentang pencegahan obesitas dengan media video animasi. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sebesar 89,86 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan intervensi.

Tabel 4.5 Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi

Kategori	n	Persentase (%)
Baik ($> + 1$ SD)	0	0
Cukup ($- 1$ SD hingga $+ 1$ SD)	33	89
Kurang ($< - 1$ SD)	4	11
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan distribusi tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa dari 37 responden sebanyak 0 responden (0%) masuk dalam kategori baik, 33

responden (89%) masuk dalam kategori cukup dan 4 responden (11%) masuk dalam kategori kurang. Rata-rata jawaban benar meningkat dari 50,89 pada saat pre test menjadi 89,86 pada saat post test dari 37 pertanyaan. Setelah penyuluhan diberikan, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan dominasi jawaban benar pada sebagian besar pertanyaan. Siswa sudah banyak menjawab benar terkait definisi obesitas, penyebab dan akibat obesitas, serta contoh pola makan seimbang. Selain itu, pemahaman siswa mengenai pentingnya aktivitas fisik dan makanan yang sebaiknya dikurangi juga semakin baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluhan dengan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Rincian jawaban siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8.

3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Pengujian normalitas terhadap data perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan dengan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi pre-test dan post-test tingkat pengetahuan adalah 0,03 dan 0,00 yang dimana kurang dari nilai signifikansi yaitu $\alpha < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik terhadap perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Rata-rata Skor Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

		Mean±SD
Tingkat Pengetahuan	Pretest	50,89±28,022
	Posttest	89,86±15,126

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 50,89. Sementara itu, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 89,86. Selisih nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pencegahan obesitas dengan media video animasi adalah 38,97. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan sebanyak 33 responden mengalami peningkatan

jumlah jawaban benar, sedangkan 4 responden memiliki jumlah jawaban benar yang tetap. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video animasi pada siswa SD Negeri Tanahmerah Laok 3. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* tingkat pengetahuan dapat dilihat pada lampiran 1.5.

Tabel 4.7 Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Gizi

Kategori	Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Penyuluhan		Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Penyuluhan	
	n	%	n	%
Baik	7	19	0	0
Cukup	26	70	33	89
Kurang	4	11	4	11
Jumlah	37	100	37	100

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan gizi dengan mayoritas kategori cukup (70%), kategori baik (19%), kategori kurang (11%). Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan memiliki nilai antara 8 sampai 100 dengan nilai rata-rata 50,89. Sesudah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden memiliki nilai 50 sampai 100 dengan nilai rata-rata 89,86. Sementara itu, sesudah diberikan penyuluhan gizi tidak ada siswa yang masuk dalam kategori baik (0%), namun terjadi peningkatan pada kategori cukup menjadi 33 siswa (89,2%) dan kategori kurang tetap sebanyak 4 siswa (10,8%). Meskipun tidak ada siswa yang masuk dalam kategori baik setelah diberikan penyuluhan, peningkatan skor secara keseluruhan sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena standar deviasi pada posttest yang lebih kecil sehingga menaikkan ambang batas kategori baik menjadi diatas nilai maksimal (104,99), padahal skor tertinggi adalah 100. Oleh karena itu, seluruh siswa dengan skor tinggi hanya masuk kedalam kategori cukup secara statistik. Namun secara umum, penyuluhan gizi dengan media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara merata, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi.

Responden penelitian memiliki rentang usia antara 10 hingga 13 tahun. Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa dengan usia 12 tahun secara umum memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Mayoritas siswa usia 12 tahun memperoleh skor antara 75 hingga 100, yang termasuk dalam kategori “cukup” hingga “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut, siswa memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang, sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan dalam penyuluhan. Sementara itu, responden usia 10 tahun menunjukkan variasi hasil yang lebih besar, bahkan beberapa masih berada pada kategori “kurang” meskipun telah mendapatkan penyuluhan. Hal ini dimungkinkan karena pada usia yang lebih muda, kemampuan berpikir logis dan pemahaman terhadap informasi abstrak belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia siswa, maka semakin baik pula hasil pengetahuannya setelah mengikuti penyuluhan.

Berdasarkan jenis kelamin terdapat 20 responden perempuan dan 17 responden laki-laki. Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa laki-laki secara umum memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Sebagian besar siswa laki-laki mencapai nilai maksimal (100), sedangkan siswa perempuan hasilnya lebih bervariasi, dengan rentang nilai antara 50 hingga 100. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan gaya belajar, tingkat partisipasi saat penyuluhan, maupun minat terhadap topik gizi itu sendiri. Namun demikian, kedua kelompok tetap menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, yang berarti intervensi yang dilakukan cukup efektif pada keduanya.

Berdasarkan perbandingan antara kelas IV dan kelas V, diketahui bahwa siswa kelas V secara umum mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas IV. Hal ini dimungkinkan karena siswa kelas V memiliki tingkat kedewasaan kognitif yang lebih baik serta sudah lebih terbiasa menerima materi pelajaran kompleks dibandingkan siswa kelas IV. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa tingkat kelas atau jenjang pendidikan dapat memengaruhi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

**Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden Sebelum dan Sesudah
Penyuluhan Gizi**

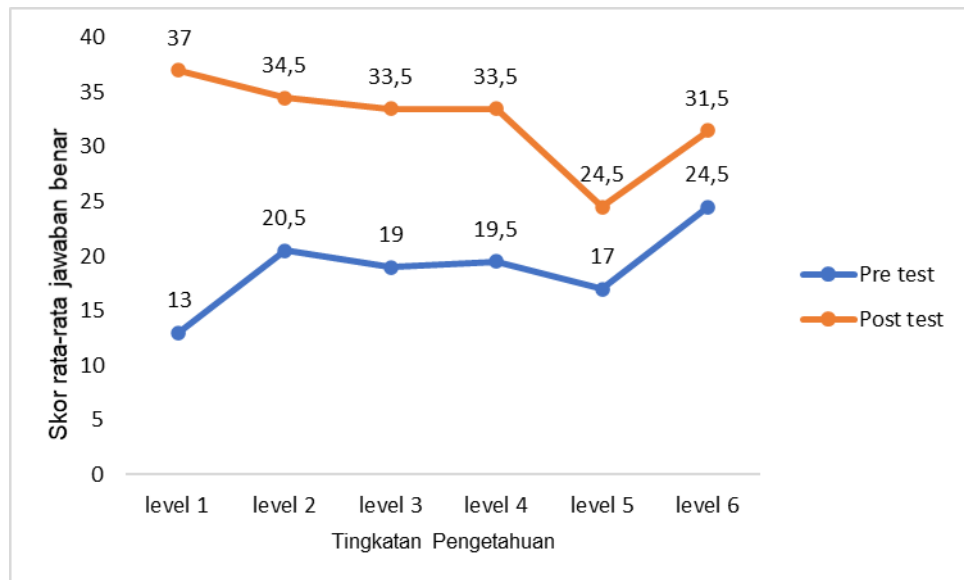
Level	Pertanyaan	Pre Test		Post Test		Selisih rata-rata responden menjawab benar pre test dan post test
		Skor Reponden Menjawab Benar	Skor Reponden Menjawab Salah	Skor Reponden Menjawab Benar	Skor Reponden Menjawab Salah	
1	Obesitas adalah?	12	25	37	0	24
	Apa salah satu penyebab obesitas pada anak-anak?	14	23	37	0	
2	Apa akibat yang terjadi apabila seseorang menderita obesitas?	20	17	37	0	14
	Apa akibat yang terjadi jika seseorang sering makan makanan tinggi gula dan lemak?	21	16	32	5	
3	Manakah yang termasuk makanan penyebab obesitas?	14	23	31	6	14,5
	Contoh pola makan yang seimbang adalah?	24	13	36	1	
4	Makanan apa yang sebaiknya dikurangi	15	22	32	5	14

Level	Pertanyaan	Pre Test		Post Test		Selisih rata-rata responden menjawab benar pre test dan post test
		Skor Reponden Menjawab Benar	Skor Reponden Menjawab Salah	Skor Reponden Menjawab Benar	Skor Reponden Menjawab Salah	
	untuk mencegah obesitas?					
	Mengapa penting berolahraga secara rutin?	24	13	35	2	
5	Bagaimana ciri orang yang obesitas?	15	22	29	8	12,5
	Apa manfaat mengonsumsi buah dan sayuran setiap hari?	19	18	30	7	
6	Gaya hidup sehat dapat dimulai dengan cara?	29	8	31	6	7
	Pola makan yang tidak tepat adalah?	20	17	32	5	

Tabel 4.8 menunjukkan perbandingan distribusi jawaban responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media video animasi. Sebagian besar hasil pre test menunjukkan bahwa skor jawaban benar untuk setiap pertanyaan relatif rendah, dengan rentang antara 12 hingga 29. Namun, terjadi peningkatan signifikan setelah diberikan penyuluhan, dimana seluruh pertanyaan mengalami peningkatan skor jawaban benar dengan sebagian besar mendekati atau mencapai 37. Selisih skor rata-rata jumlah jawaban benar responden antara pre test dan post test adalah 14,3.

Berdasarkan analisis tingkatan pengetahuan siswa, peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan gizi dengan media video animasi

terjadi secara menyeluruh pada seluruh level. Pada tingkatan pengetahuan tahu (*know*), terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengingat informasi dasar seperti definisi dan penyebab obesitas, Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 13 pada pretest menjadi 37 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 24. Pada tingkatan memahami (*comprehension*), yang mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan dan menginterpretasikan dampak dari obesitas dan akibat dari konsumsi makanan penyebab obesitas. Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 20,5 menjadi 34,5 dengan selisih peningkatan sebesar 14. Pada tingkatan aplikasi (*application*), di mana siswa mulai mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh, seperti mengenali makanan penyebab obesitas dan memahami pentingnya pola makan seimbang. Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 19 menjadi menjadi 33,5 dengan selisih sebesar 14,5. Pada tingkat analisis (*analysis*), terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menguraikan informasi penting, seperti pentingnya aktivitas fisik dan makanan yang perlu dikurangi untuk mencegah obesitas. Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 19,5 menjadi 33,5 dengan selisih sebesar 14. Sementara itu, pada tingkat sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk menyusun pemahaman baru berdasarkan informasi yang diterima, misalnya dalam mengenali ciri obesitas dan menyusun rencana konsumsi buah dan sayur. Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 17 menjadi 24,5 dengan selisih sebesar 12,5. Pada Tingkatan yang terakhir tingkat evaluasi (*evaluation*), siswa mulai mampu menilai dan membedakan perilaku serta pola makan sehat dengan lebih kritis, ditunjukkan dari peningkatan jawaban benar terkait gaya hidup sehat dan pola makan yang tidak tepat. Skor rata-rata jawaban benar meningkat dari 24,5 menjadi 31,5 dengan selisih sebesar 7. Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media video animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pencegahan obesitas.



Gambar 4.1 Skor Rata-rata Tingkatan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Gizi

Pada level pengetahuan, terlihat bahwa level 1 (tahu) merupakan bagian yang paling banyak mengalami kesalahan pada saat pre test, di mana siswa masih banyak yang belum mampu menyebutkan informasi dasar mengenai obesitas. Namun setelah diberikan penyuluhan, level tahu juga menunjukkan peningkatan pengetahuan paling besar dibandingkan level lain. Sementara itu, level 3 (aplikasi) mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar level tahu, karena beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep gizi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada level 5 (evaluasi), terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memberikan penilaian kritis terhadap informasi mengenai obesitas juga mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan. Pada pre test sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengenali ciri obesitas dan menyusun rencana konsumsi buah dan sayur. Pada hasil post test memperlihatkan bahwa responden sudah mulai mampu untuk menyusun pemahaman baru berdasarkan informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Meskipun demikian, tidak semua siswa mencapai skor maksimal. Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah metode dan media yang digunakan dalam penyuluhan. Penggunaan metode ceramah dan sesi tanya jawab

mampu memberikan pemahaman yang lebih mudah diterima oleh siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pada saat penyuluhan materi yang disampaikan secara runtut dan jelas, serta adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses diskusi dan tanya jawab, menciptakan interaksi yang positif antara penyuluh dan peserta. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain suara penyuluh yang kurang terdengar jelas dibagian belakang ruangan, adanya siswa yang kurang fokus karena berbicara dengan temannya pada saat penyuluhan berlangsung, dan keterbatasan waktu penyuluhan yang bertepatan dengan agenda pembagian rapor turut membatasi durasi penyampaian seluruh materi secara optimal.

Perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terjadi karena adanya proses belajar yang dialami oleh siswa setelah memperoleh informasi tentang pencegahan obesitas. Informasi tersebut disampaikan melalui metode ceramah dan sesi tanya jawab, sehingga peneliti dapat berinteraksi langsung dengan peserta dan memberikan penjelasan serta menanggapi pertanyaan yang muncul selama penyuluhan berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani *et al.*, (2022) menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil terkait meningkatkan produksi ASI setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Trisasmita *et al.*, (2025) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja terkait anemia dan tablet tambah darah sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Berbeda dengan hasil penelitian Rastini & Marwati (2018) yang tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan siswa mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa selama kegiatan penyuluhan berlangsung, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara optimal. Selain itu penggunaan media video dalam penyuluhan mengalihkan fokus siswa pada gambar yang ada dalam video tanpa memahami isi pesan yang disampaikan. Sehingga, pada saat post test, sebagian siswa menunjukkan hasil skor yang kurang maksimal.

Media yang digunakan dalam penyuluhan ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Media penyuluhan berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta penyuluhan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi, media video animasi efektif dalam menyampaikan informasi karena mampu menarik perhatian siswa dan siswi melalui tampilan visual dan audio yang menarik, sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Achmad *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media video animasi memiliki daya tarik bagi anak-anak usia SD dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri & Rizqi, 2021) tentang pengembangan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar, yang menyatakan ada perbedaan setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar dengan *p-value* sebesar 0,000. Media video animasi memiliki kelebihan dalam menarik perhatian siswa karena menyajikan informasi secara audio dan visual, namun memiliki keterbatasan berupa sifatnya yang pasif dan tidak memungkinkan interaksi dua arah secara langsung. Kekurangan lainnya adalah media video animasi ini sulit untuk direvisi dan membutuhkan keahlian teknis dalam pembuatannya. Oleh karena itu, keberhasilan media ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses penyuluhan berlangsung.

Menurut Makki & Aflahah (2019), pengulangan materi juga mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa. Melalui pengulangan, peserta memperoleh kesempatan untuk memperkuat daya ingat serta memahami informasi secara lebih mendalam. Pengulangan dalam belajar dapat melatih berbagai kemampuan seperti mengamati, menanggapi hingga berpikir, sehingga daya-daya tersebut berkembang secara optimal. Sehingga siswa akan lebih siap dalam menjawab pertanyaan dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penyuluhan sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali agar siswa memiliki kesempatan yang lebih optimal bagi siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Widayani *et al.*, (2023)

bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang makanan cepat saji yaitu dari 71,40 menjadi 78,13 setelah dilakukan pengulangan materi. Selain itu pada penelitian *Edriati et al.*, (2017) menyatakan bahwa pengulangan materi dapat memperkuat daya ingat siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami serta menerapkan konsep pada situasi yang baru.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang mendukung keberhasilan dalam proses penyuluhan gizi kepada siswa sekolah dasar. Salah satu kelebihannya adalah penggunaan media video animasi sebagai alat bantu dalam penyuluhan gizi. Media ini dinilai efektif karena mampu memadukan unsur visual dan audio, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami, menarik perhatian, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penyuluhan dilakukan dalam dua kali pertemuan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh penguatan materi, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih optimal.

Kelebihan lain dari penelitian ini adalah bahwa penelitian tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan secara kuantitatif (tinggi, sedang, rendah), tetapi juga mengukur tingkatan pengetahuan siswa berdasarkan ranah kognitif, seperti aspek mengetahui (*know*), memahami (*comprehension*), hingga mengaplikasikan (*application*) materi yang disampaikan. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan mendalam terhadap perubahan pengetahuan siswa setelah intervensi penyuluhan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Desain yang digunakan adalah one group pretest-posttest tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi kemungkinan adanya faktor eksternal yang turut memengaruhi hasil. Selain itu, jumlah sampel terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik latar belakang sosial ekonomi tertentu, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas menjadi terbatas. Penelitian ini juga belum mengevaluasi daya tahan pengetahuan dalam jangka panjang karena pengukuran dilakukan sesaat setelah intervensi. Kemudian penelitian ini hanya berupa penyuluhan tanpa pelatihan, sehingga pengukuran hanya dilakukan pada aspek pengetahuan saja. Pada penelitian ini tidak dilakukan pengukuran terhadap sikap dan keterampilan,

karena tidak ada komponen praktik dalam kegiatan ini. Hal ini menjadi catatan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi belum tentu langsung diikuti oleh perubahan perilaku atau keterampilan nyata siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian Andriyani dan Kurniasari (2022) menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan dari baik menjadi sangat baik setelah penyuluhan gizi menggunakan media audio visual, dengan p-value 0,000. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sugiyanto et al. (2024), yang mencatat peningkatan pengetahuan siswa sebesar 51,3% setelah diberikan video edukasi tentang jajanan sehat. Penelitian Rahmadhayanti et al. (2023) menunjukkan peningkatan dari 41,7% menjadi 83,3% dalam kategori pengetahuan baik setelah intervensi serupa. Sedangkan Sihsinarmiyati et al. (2021) menemukan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan dengan p-value 0,0001 setelah diberikan video animasi tentang obesitas. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki nilai tambah karena fokus pada pengukuran tingkatan pengetahuan secara lebih mendalam dan menyorot topik yang lebih spesifik, yaitu pencegahan obesitas pada siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, karena tidak mencakup pelatihan dan perubahan perilaku, maka untuk melihat dampak jangka panjang terhadap sikap dan praktik siswa, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif.